

Model Pendidikan Berbasis Sosio-kultural (Sebuah Tawaran Ide Rintisan)

SB. Wahyono & Estu Miyarso *

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mobilitas sosial seseorang. Pendidikan sebagai sebuah kebijakan formal sudah berulang kali mengalami eksperimentasi sejak era kemerdekaan sampai saat ini. Namun demikian pendidikan justru banyak dinilai gagal mengantarkan bangsa ini sebagai bangsa yang sejajar dengan negara maju. Bahkan untuk sekedar dibandingkan dengan negara-negara di kawasan asia tenggara. Pendidikan bahkan menghadirkan persoalan baru yang jauh lebih rumit dan kompleks. Beberapa hal yang mendasari kegagalan dari pendidikan kita diantaranya bahwa model pendidikan kita yang ahistoris, anti realitas, dan tidak berorientasi pada karakter inti sebagai potensi bangsa yang paling diunggulkan. Basis sosio kultural masyarakat kita adalah masyarakat agraris dan maritim. Untuk itu, pendidikan seharusnya diorientasikan untuk dapat memberdayakan dua potensi dasar ini. Disinilah peran penting Teknologi Pendidikan diperlukan. Desain pendidikan secara komperhensif dari SD sampai perguruan tinggi nampaknya lebih diperlukan dari sekedar membuka sekolah-sekolah kejuruan pertanian atau kelautan sebagaimana telah menjadi kebijakan yang telah lalu. Secara konkret, Ilmu pendidikan mesti terlibat dalam penyusunan kurikulum pada kelompok agronomi, teknik, ekonomi, dan juga ilmu-ilmu social yang didesain berbasis pada agraris dan kelautan. Kelompok disiplin agro/maritim mesti mampu menghasilkan lulusan yang produksi pertanian/kelautan, pengolahan hasil pertanian/kelautan dan agro industri. Disiplin ilmu teknik mesti mampu mencetak lulusan yang terampil dalam mendesain mesin-mesin pertanian dan perkapalan. Disiplin ilmu ekonomi mengembangkan kompetensi jaringan pemasaran sector pertanian dan disiplin ilmu social harus mampu mengembangkan lembaga-lembaga social tradisional pertanian dan kelautan.

Kata kunci: Model, , Sosio-kultural, Pendidikan

* Dosen KTP FIP UNY

PENDAHULUAN

Sudah sejak lama pendidikan diyakini sebagai factor yang paling menentukan bagi upaya meraih cita-cita dalam mengembangkan peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia baik sebagai kelompok maupun individu menaruh harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dari perspektif sosiologis, banyak studi menempatkan pendidikan sebagai variable yang menentukan dalam perubahan sosial pada suatu masyarakat. Bahkan berkembang persepsi bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam mobilitas sosial seseorang.

Tapi persoalannya, apakah perubahan itu mengarah pada suatu kondisi progresif yang sesuai dengan harapan, atau justru mengarah pada suatu perubahan yang regresif? Dengan kata lain, dalam suatu masyarakat tertentu, rekayasa pendidikan dapat membawa implikasi positif sekaligus negatif atau bisa membawa berkah sekaligus musibah. Melalui konstruksi berpikir inilah kita akan mencoba melihat proses pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama beberapa dekade belakangan ini.

Sudah berulang kali eksperimen dilakukan, tetapi selalu kurang berhasil menciptakan out put pendidikan yang kualifait dan produktif. Mulai dari eksperimen Daud Yusuf pada tahun 70-an yang mengintrodusir konsep Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dengan obsesi menjadikan kampus sebagai *scientific community* dan *man of analys-nya*; kemudian Wardiman Djojonegoro dengan *link and match-nya*, semua gagal mengantarkan bangsa ini sebagai bangsa yang sejajar dengan negara-negara maju, bahkan negara-negara tetangga seperti Thailand, Malaysia, dan apalagi Singapura.

Bahkan, pendidikan justru menghadirkan persoalan baru yang jauh lebih rumit dan dilematis. Seperti pengangguran terdidik, termasuk pengangguran lulusan perguruan tinggi. Semuanya itu merupakan bukti otentik bahwa pada satu sisi, pendidikan di Indonesia lebih mengarah pada perubahan yang tidak diinginkan. Jika dihitung memakai logika ekonomi, maka justru pendidikan menjadi faktor yang signifikan terjadinya pemborosan dan bahkan menjadi salah satu penyebab terjadinya proses pemiskinan.

Pertanyaan mendasar yang patut diangkat adalah benarkah lembaga pendidikan kita yang selama ini dijadikan sebagai lokomotif modernisasi, dan sekaligus sebagai pengantar menuju perubahan masyarakat Indonesia telah berhasil melaksanakan tugas dan fungsinya? Lalu, perubahan macam apa yang sesungguhnya terjadi, perubahan dalam arti progress atau malah terjadi semacam involusi yang stagnan?

MODEL PENDIDIKAN AHISTORIS

Sejak awal abad 20, sistem pendidikan yang dipakai di Indonesia adalah model pendidikan Barat yang secara sengaja dipilih oleh pemerintah Kolonial Belanda. Sementara itu model pendidikan lokal praktis tertekan surut, dan lama kelamaan hilang hingga sekarang. Konteks sejarah, sosial, dan politik model pendidikan seperti itu sudah jelas adalah semuanya berangkat dari masyarakat Barat. Semuanya sudah dimasak di negeri induk, dan dibawa ke tanah jajahan dengan sedikit perubahan.

Sudah tentu penerapan model pendidikan seperti itu bias kepentingan kolonial dan demi memaksimalkan sumber-sumber ekonomi di negeri jajahan, meskipun juga harus diakui ada segi positifnya juga terutama dari aspek politik, yaitu melahirkan kaum pribumi terdidik yang kemudian menjadi perintis kemerdekaan negeri ini. Lihatlah sejarah tokoh-tokoh besar pada era pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Dalam model pendidikan Barat semacam itu, kemudian membawa implikasi pada peserta didik yang seakan menjadi pindah dunia. Dari alam sederhana dan desa serta tradisional, mereka memasuki dunia barat yang modern dan kosmopolitan. Dalam situasi seperti itu, sudah tentu masyarakat menjadi tercerabut dari akar budayanya. Konstruksi berpikir pun mengalami perubahan yaitu bahwa yang serba barat adalah lebih maju, sedangkan yang lokal tradisional adalah serba ketinggalan, kuno, usang dan selalu kalah.

Ilmu disampaikan seperti menuang air dalam botol kosong. Otak pribumi yang penuh dengan takhayul dan mitologi diganti dengan bahan-bahan dari Belanda yang bisa dilihat secara nalar, diperhitungkan dan langsung bermanfaat.

Seolah-olah masyarakat kita sebelumnya memang belum mengerti apa-apa dan tak tahu segalanya.

Di era kemerdekaan hingga sekarang pun model pendidikan yang kita pakai adalah tetap model barat dengan karakter yang sama dan membawa implikasi yang sama pula. Bahkan melalui model pendidikan seperti itu, sengaja didesain sedemikian rupa agar masyarakat Indonesia menjadi tergantung dan terus menjadi market bagi kapitalisasi global (baca: Barat). Out put pendidikan tidak menjadi subyek yang otonom, tetapi menjadi obyek bagi kepentingan Barat yang menjadi owner industri.

Pada sisi lain, di sektor industri sendiri Sumber Daya Manusia (SDM) keluaran lembaga pendidikan sebegus apapun, tetap posisinya tidak menentukan dalam setiap struktur kelembagaan manajemen. Posisinya selalu tidak menentukan (*Non Disision Maker*), dan hanya sebagai tenaga tukang atau bahkan kuli, bukannya masuk dalam unit penting seperti Research and Development. Posisi ini dan posisi top manager tetap dihuni oleh owner industri yang notabene Barat juga.

ANTI REALITAS

Akibat keterpurukan terhadap model pendidikan Barat yang paling fatal itu adalah bahwa pendidikan selama lebih empat puluh tahun terakhir telah secara cukup signifikan meninggalkan sektor pertanian dan kelautan. Kenyataan ini jauh berbeda dengan Thailand misalnya, yang sudah sejak awal system pendidikannya di desain untuk mendukung sektor andalannya, yaitu pertanian. Negeri Gajah Putih ini bisa swasembada pangan (beras) dan agro industrinya bisa berkembang baik berkat penanaman rasa cinta pada sector pertanian sejak anak-anak masih duduk di bangku SD.

Ahli pendidikan dasar Thailand, Chirawan Kongklai, ketika berkunjung ke IKIP Yogyakarta 1998 memberikan informasi perbandingan antara kurikulum SD di sana dengan di Indonesia. Sebenarnya menurut dia sama saja, yaitu menjadikan anak SD bisa berhitung, menulis, dan membaca. Tetapi bedanya, di Thailand muatan kurikulum ditambah dengan materi yang membuat kesadaran

anak SD terbuka untuk mencintai dan bangga pada sector pertanian serta penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

Bagaimana dengan penerapan model pendidikan di negeri kita? Nampaknya masih jauh panggang dari pada api. Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengherankan jika kita yang dikenal sebagai bangsa agraris ini justru mengimpor beras terbesar di dunia. Bahkan kedelai, gula, dan buah-buahan juga impor. Semua itu jika dilihat dari perspektif sosio-pedagogis, adalah karena model pendidikan yang mengawang-awang tidak jelas dan tidak membumi serta tidak memiliki pijakan pondasi kuat yang berakar pada kultur agraris bangsa kita.

Demikian halnya dengan potensi kelautan. Meskipun luas wilayah negara kita didominasi oleh wilayah laut, nyaris tak ada perhatian yang serius terutama dari pihak pemerintah untuk meningkatkan pembangunan pendidikan di sektor kelautan yang kita miliki. Tak heran kiranya, bila pada saat negara-negara lain termasuk negara tetangga kita telah berhasil menangkap ikan-ikan besar termasuk jenis ikan hiu dan paus melalui teknologi perkapalannya, nelayan kita masih mengandalkan perahu tradisional untuk sekedar menangkap ikan-ikan kecil yang menyangkut dijalanya. Ini hanya sekedar contoh kecil saja, masih banyak contoh lain untuk memberikan gambaran ironis dari sektor kelautan ini.

Dibawah ini merupakan beberapa tabel statistik yang berkaitan tentang kondisi kelautan dan perikanan di Indonesia.

Tabel Produksi dan Nilai Produksi Perikanan di Indonesia

Sektor – Sector	1997	1998	1999	2000	2001	2002	Kenaikan rata-rata - Increasing average (%)	
							98-02	01-02
							Jumlah - Total	4 579 766
Perikanan tangkap - <i>Capture fisheries</i>	3 917 219	4 012 412	4 010 071	4 125 525	4 276 720	4 378 495	2.22	2.38
Perikanan budidaya - <i>Aquaculture fisheries</i>	662 547	629 797	882 989	994 962	1 076 750	1 137 153	16.68	5.61

NILAI PRODUKSI

Sektor - Sector	1997	1998	1999	2000	2001	2002	Kenaikan rata-rata - Increasing average (%)	
							98-02	01-02
Jumlah - Total	-	-	8 586 845	31 099 251	36 400 096	41 146 597	-	13.04
Perikanan tangkap - <i>Capture fisheries</i>	20 052 180	24 044 822	26 773 560	-	11.35
Perikanan budidaya - <i>Aquaculture fisheries</i>	8 586 845	11 047 071	12 355 274	14 373 036	-	16.33

Tabel Perkembangan Impor Hasil Perikanan Menurut Komoditas Utama
Periode Januari - April Tahun 2001 dan 2002

Komoditi Utama	Volume (Kg)			Nilai (US \$)		
	Tahun 2001	Tahun 2002	Kenaikan (%)	Tahun 2001	Tahun 2002	Kenaikan (%)
Total	3.485.414	3.485.414	0	1.380.442	1.380.442	0
Tepung Ikan	15.101.038	15.101.038	0	1.380.442	1.380.442	0
Makanan Udang						
Tepung Udang/Lainnya						
Agar-agar						
Ikan Segar/Beku						
Ikan Kering/Asin	1.012.041	1.012.041	0	38.731	38.731	0
Ikan Dalam Kaleng	66.791	66.791	0	2.279	2.279	0
Lemak & Minyak Ikan	1.380.442	1.380.442	0	1.380.442	1.380.442	0
Hasil Perikanan Lain	9.420.971	9.420.971	0	0.743.755	0.743.755	0

Sumber : Laporan Ditjen Perikanan Budidaya Oktober 2002

Dari kedua tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa produksi perikanan laut Indonesia masih sangat minim rata-rata sekitar 3,5 persen pertahun. Hal inilah yang menyebabkan nilai impor Indonesia untuk komoditi hasil laut terutama ikan segar beku masih cukup besar, yaitu 3.485.414 kilo gram pada tahun 2002.

Belum lagi bila lihat keprihatinan secara nyata di lapangan. Berdasarkan dari pengalaman yang penulis alami sendiri, nyaris tak ada lagi buku-buku literatur tentang pertanian dan ilmu-ilmu agraria di perpustakaan kampus khususnya untuk edisi tahun 2000 sampai sekarang. Sekali lagi dari segi sosio-

paedagogis, penerapan system dan model pendidikan yang terlalu utopis adalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh atas keterpurukan yang kita rasakan sampai saat ini.

Kini, kita mencoba evaluasi sekaligus berintrospeksi diri atas pelaksanaan dari system pendidikan yang telah kita jalankan selama ini. Sudah saatnya kita meletakkan dasar yang kuat tentang arah sekaligus materi pendidikan yang tepat dalam rangka memperbaiki nasib bangsa sekaligus mewujudkan kembali karakter bangsa kita dengan melaksanakan system pendidikan yang tidak lagi meninggalkan akar budaya dan potensi bangsa kita sendiri.

Ambil contoh yang paling gampang adalah fenomena di kampung ukir-ukiran Jepara atau desa gerabah Kasongan Yogyakarta. Jelas, dalam dua lokasi ini terjadi proses pendidikan lokal yang justru realistik. Dari generasi ke generasi senantiasa muncul SDM yang mampu mengembangkan daya cipta dan keterampilan tinggi dalam bidang ukir dan keterampilan membuat gerabah. Model pendidikan seperti itu bukanlah model pendidikan sekolahan ala Barat apalagi peninggalan kolonial, tetapi merupakan model pendidikan lokal yang terbukti mampu mentransfer keahlian dan keterampilan dari generasi ke generasi. Dan pendidikan seperti itu justru yang di lupakan oleh bangsa ini.

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Mendesain pendidikan yang historis, dalam arti mencari pendidikan yang konteks historis, sosial dan kulturalnya berangkat dari karakter utama masyarakat Indonesia sendiri. Basis sosio-kultural masyarakat kita sudah kita kenali, yaitu masyarakat agraris dan maritim. Oleh karena itu desain pendidikan harus mampu mengembangkan talenta yang berakar dari kultur tersebut, sehingga pendidikan mampu menciptakan keluaran yang otonom dan memiliki integritas sebagai bangsa agraris serta maritim di tengah persaingan global atas negara-negara lain.

Bagaimana mengembangkan manajemen sekolah, desain model instruksional, kurikulum, dan media pengajaran yang berakar pada basis sosio-kulturalnya? Bukan berarti membuka sekolah-sekolah kejuruan yang sesuai dengan keterampilan agraris maupun maritim, seperti sekolah kejuruan pertanian

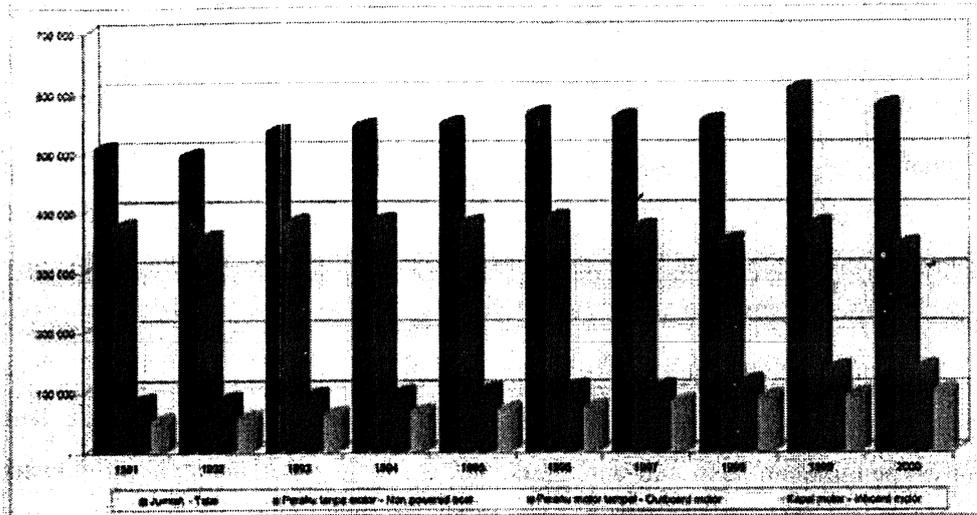
dan kelautan (SMK Pertanian atau SMK Kelautan) sebagaimana yang pernah dilakukan selama ini. Tetapi, berupaya untuk mendesain lembaga pendidikan secara komprehensif dari SD hingga perguruan tinggi yang senantiasa berorientasi pada kebijakan akademik, yaitu output pendidikan yang berbasis agraris dan kelautan.

Secara konkret misalnya, ilmu pendidikan mesti ikut andil dalam membuat kurikulum pada kelompok ilmu agronomi, perikanan, teknik, ekonomi dan juga ilmu-ilmu sosial lainnya yang mesti didesain berbasis pada agraris-maritim. Kelompok disiplin agro-maritim ini mesti mampu menghasilkan lulusan yang produktif dalam bidang pertanian dan perikanan laut serta sumber daya laut lainnya, pengolahan hasil tani dan tangkapan ikan, agro industri maupun industri perikanan laut (pengawetan maupun sea food siap saji). Sedangkan disiplin ilmu teknik mesti mampu mencetak lulusan yang terampil dalam mendesain mesin-mesin pertanian dan alat-alat industri pertanian dan kelautan (baca: perkapalan dan teknologi navigasi laut). Disiplin ilmu ekonomi mengembangkan kompetensi jaringan pemasaran sektor pertanian-kelautan dan disiplin ilmu sosial mengembangkan lembaga-lembaga sosial tradisional pertanian maupun kelautan ke arah yang lebih baik.

Dengan melaksanakan system pendidikan semacam ini, diharapkan pada saat-saat nanti tak ada lagi cerita para nelayan kita yang ditangkapi oleh pihak asing terutama Australia karena alasan lemahnya system navigasi kapal Indonesia. Sebaliknya, nelayan-nelayan dari negara asing terus dengan seenaknya menjarah dan mencuri sumber kelautan dari kita tanpa adanya rasa was-was untuk ditangkap ataupun diburu oleh pihak aparat kita karena memang kapal kita kalah cepat.

Lihatlah tabel teknologi kelautan (transportasi laut) yang dipakai oleh nelayan Indonesia. Dari sini kita akan melihat keprihatinan yang mendalam atas keberadaan teknologi yang digunakan dari para nelayan kita. Sayangnya tabel ini kurang dilengkapi dengan kondisi transportasi laut yang dimiliki oleh negara-negara lain yang tentu lebih banyak dan modern.

Grafik Jumlah Perahu/Kapal Menurut Kategori, Tahun 1991-2000



Caption:
Figure

4.3

Jumlah perahu/kapal yang beroperasi menurut kategori perahu/kapal di laut, untuk penangkapan ikan, 1991-2000
Number of captured fishery-keeping boat by size of boat used each vessel captures fishery: 1991-2000

Dalam proses pembelajaran, Teknologi Pendidikan perlu kekuatan inti dalam melaksanakan revolusi akal budi, dengan mengembangkan cara berpikir divergen. Dengan mengembangkan pemikiran divergen, maka mendorong peserta didik untuk mampu berpikir alternatif. Ini berarti lembaga sekolahan mesti mampu mengembangkan daya-daya kreasi siswa, inovasi, dan berpikir kritis. Lebih jauh, disiplin ilmu ini pada akhirnya akan menghasilkan karya-karya penelitian maupun produk-produk pendidikan dalam bentuk model, strategi, serta media pembelajaran yang tetap berorientasi pada semangat jati diri agraris dan kelautan bangsa kita.

Begitulah, jika model pendidikan dikembangkan berdasarkan basis sosio-kultural, maka pendidikan akan mampu menghasilkan keluaran yang otonom, kompetensi jelas yaitu di bidang pertanian dan kelautan. Sebab bagaimanapun hanya pada dua sektor inilah bangsa kita berpotensi menunjukkan keunggulan kompetitifnya dalam percaturan internasional terutama di era global!. Semoga..!

Daftar Pustaka

Arifin, Bustanil. (2001) *Spectrum Kebijakan Pertanian Indonesia: Telah Struktur, Kasus dan alternative Strategi.* Erlangga. Jakarta

Paige, Jeffery M. (2004) *Revolusi Agraria (Gerakan Sosial dan Pertanian Ekspor di Negara-negara Dunia ke Tiga).* Penerjemah: Abdul Mukhit. Pedati. Pasuruan

Prasetyo, Hardi. (1995) *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian.* Panitia Pengembangan Riset & Teknologi Kelautan serta Industri Maritim. Bandung

 <http://www//kdp.co.id> (2005)// *Statistik Utama 2000-2002.* Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia